Volume 9 Issue 5 (2025) Pages 1358-1374
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online)

Strategi Komunikasi Pendidik dalam Penanganan *Tantrum* pada Anak Usia Dini: Studi Fenomenologi di Semarang, Indonesia

Diana Fitriyani[1]✉, Hendra Dedi Kriswanto[2]
Pendidikan Non Formal, Universitas Negeri Semarang, Indonesia[(1,2)]
DOI: [10.31004/obsesi.v9i5.7061](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7061)

Abstrak

Tantrum merupakan kondisi umum pada anak usia dini yang disebabkan oleh ketidakmampuan dalam mengungkapkan perasaan atau keinginan secara verbal. Strategi komunikasi memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosi, menyesuaikan diri di lingkungan sekolah, dan membangun hubungan positif dengan pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang digunakan oleh pendidik dalam menangani perilaku *tantrum* pada anak usia 2–4 tahun di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pendidik mencakup tiga komponen utama: (1) mengenali sasaran komunikasi melalui pemahaman karakteristik dan emosi anak, (2) pemilihan media komunikasi verbal dan nonverbal, dan (3) pengkajian tujuan pesan untuk menenangkan serta membentuk keterampilan regulasi emosi. Strategi yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal yang lembut serta cara non-verbal, seperti pelukan dan kontak mata. Strategi ini berpengaruh pada pengurangan perilaku *tantrum*. Penelitian ini memberikan bantuan praktis bagi pendidik dalam mengembangkan cara komunikasi yang efektif dan responsif.
Kata Kunci: *Strategi Komunikasi, Tantrum, Anak Usia 2-4 Tahun*

Abstract

Tantrums are a common condition in early childhood caused by the inability to express feelings or desires verbally. Communication strategies play an important role in helping children manage their emotions, adjust to the school environment, and build positive relationships with educators. This study aims to describe the communication strategies used by educators in handling *tantrum* behavior in children aged 2–4 years at Mutiara Insani 2 Islamic Kindergarten, Semarang City. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that educators' communication strategies include three main components: (1) recognizing communication targets through understanding children's characteristics and emotions, (2) selecting verbal and nonverbal communication media, and (3) assessing message objectives to calm and develop emotional regulation skills. The most commonly used strategies are gentle verbal communication and nonverbal methods, such as hugs and eye contact. These strategies have an effect on reducing *tantrum* behavior. This study provides practical assistance for educators in developing effective and responsive communication methods.
Keywords: *Communication Strategy, Tantrums, Children Aged 2-4 Years*

✉ Corresponding author:
Email Address: dianafitriyani71@gmail.com (Semarang, Indonesia)
Received 19 May 2025, Accepted 3 June 2025, Published 3 June 2025

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

Pendahuluan

Perkembangan anak usia dini merupakan fase penting yang ditandai dengan pesatnya pertumbuhan aspek fisik, kognitif, sosial dan emosional. Antara usia 2 dan 4 tahun, anak sering kali menunjukkan *tantrum*, yaitu ledakan emosi yang ditandai dengan menangis, menjerit, atau perilaku agresif lainnya. Gangguan terjadi karena anak belum mampu mengungkapkan perasaan atau keinginannya dengan kata-kata, sehingga ia mengungkapkan rasa frustasinya melalui perilaku tersebut. Jika tidak ditangani dengan baik, perilaku *tantrum* dapat berdampak negatif terhadap pembelajaran dan interaksi sosial anak di masa depan (Fitriya et al., 2022)

Di Indonesia, prevalensi *tantrum* pada anak cukup tinggi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam satu tahun, 23-83% anak usia 2 hingga 4 tahun pernah mengalami *tantrum*. *Tantrum* ini sering kali terjadi karena anak frustasi dengan keadaannya (Yuliyanti et al., 2023). *Tantrum* juga merupakan suatu masalah yang umum terjadi di kalangan anak berusia antara 2 hingga 4 tahun, dengan jumlah yang signifikan dari anak-anak yang mengalami ledakan emosi ini. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, diperkirakan terdapat sekitar 19,39 juta anak dalam kelompok usia ini yang mengalami *tantrum* (Nurhasanah,Nurti Yunika Kristina Gea, 2024).

Peran pendidik di taman kanak-kanak sangat penting dalam mendukung pengelolaan emosi anak. Strategi komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak merupakan kunci dalam menghadapi situasi *tantrum*. Penelitian yang dilakukan di TQ Muhammad Al Fatih menunjukkan bahwa para pendidik menerapkan berbagai strategi untuk menenangkan *tantrum*, termasuk penggunaan teknik pengalihan perhatian, penetapan batasan yang jelas, dan penyediaan dukungan emosional. Selain itu, para pendidik juga mengimplementasikan pendekatan individual yang disesuaikan dengan karakteristik unik masing-masing anak (Sari Harahap & Sandra Ritonga, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua pendidik memiliki pemahaman yang mendalam mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam menangani perilaku *tantrum* anak. Sebuah penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan dan TK Muslimat NU 65 Futuhatul Ulum menunjukkan bahwa strategi yang digunakan oleh para pendidik dalam mengelola *tantrum* anak bervariasi dan sangat tergantung pada pengetahuan serta pengalaman masing-masing pendidik. Beberapa pendidik memilih untuk mengabaikan perilaku *tantrum*, sementara yang lain memberikan perhatian khusus dan berusaha menenangkan anak dengan berbagai cara (Nadhiroh, 2018).

Komunikasi tidak hanya diperlukan oleh orang dewasa, tetapi juga merupakan aspek yang sangat penting bagi anak yang membutuhkannya dalam interaksi sehari-hari mereka. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak tidak menggunakan kata-kata yang kompleks dalam komunikasi mereka. Sebaliknya, anak cenderung menggunakan kalimat yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami. Kemampuan komunikasi anak akan berkembang secara optimal ketika mereka diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain (Anjani et al., 2019).

Komunikasi dalam dunia Pendidikan sangat penting bagi proses pembelajaran dan pengajaran. Istilah komunikasi berasal dari "*communication*" atau "*communicare*", yang berarti "menyamakan", menunjukkan bahwa komunikasi dalam prosesnya bertujuan untuk pertukaran pikiran. Secara umum, komunikasi merujuk pada proses pertukaran informasi, ide, atau perasaan antara individu atau kelompok. Tujuan utama komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan secara jelas dan efektif, agar penerima dapat memahaminya. Proses komunikasi melibatkan pengirim (komunikator), pesan, saluran komunikasi, penerima, serta umpan balik (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, 2017).

Anak dalam fase perkembangan awal merupakan individu yang unik, yang berada dalam periode di mana mereka mengalami pertumbuhan dan perubahan yang signifikan. Perkembangan dan pertumbuhan anak ini berlangsung dengan cepat dan mengarah pada tahap perkembangan berikutnya. Sangat penting untuk merangsang aspek perkembangan sosial-emosional anak sejak usia dini, jika hal ini tidak dilakukan dengan baik, dapat berakibat negatif terhadap kualitas kehidupan mereka di masa dewasa. Pengajaran kepada anak pada tahun-tahun awal merupakan periode yang tidak boleh diabaikan, karena ini memberikan orang tua kesempatan yang luar biasa untuk mengembangkan potensi penuh. Anak pada usia dini bergantung pada upaya pendidikan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061
untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun psikologis, termasuk perkembangan intelektual, linguistik, motorik, dan sosial-emosional (Dr. Dadan Suryana, 2016).

Pengembangan aspek sosial-emosional pada anak usia dini merupakan salah satu kebutuhan penting yang membentuk dasar karakter mereka, yang akan bertahan sepanjang hidup. Diharapkan anak dapat menyadari emosi mereka. Apabila seorang anak tidak mampu mengenali dan memahami emosinya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya (Wawi, Muntari, 2023). Hal ini berpotensi memicu berbagai masalah emosional yang akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan anak secara normal. Salah satu manifestasi dari ketidakmampuan anak untuk mengontrol emosinya adalah terjadinya *tantrum*, yang sering kali terkait dengan ekspresi kemarahan yang berlebihan. Sigmund Freud mencatat bahwa *tantrum* sering muncul pada anak pra-sekolah sebagai akibat dari ketidakmampuan mereka untuk mengontrol emosi dengan baik, mengekspresikan kemarahan secara tepat, serta menunjukkan reaksi regresif atau terfiksasi dalam proses perkembangan (Mazaya & Rusmariana, 2022).

Sebuah ledakan emosi yang dikenal sebagai *tantrum* merupakan aspek penting dalam perkembangan emosional yang seringkali terjadi pada masa awal kanak-kanak. Emosi merupakan ekspresi suasana hati yang dapat terwujud melalui perilaku spesifik, yang ditampilkan secara berbeda oleh setiap anak. Ledakan emosi ini dapat ditandai dengan perilaku destruktif yang muncul dalam bentuk fisik, seperti memukul, mendorong, atau melemparkan benda, serta dalam bentuk verbal, seperti berteriak, menangis, merengek, atau merintih. Perilaku *tantrum* pada anak umumnya dianggap normal. Namun, jika tidak ditangani dengan tepat, perilaku tersebut dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional anak, bahkan hingga fase kehidupan selanjutnya (Dr. Achmad Rifa'i RC, 2012).

TK Islam Mutiara Insani 2 merupakan salah satu lembaga Pendidikan yang menghadapi kasus *tantrum* pada anak. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan gejala *tantrum* dengan berbagai bentuk, seperti menangis, berteriak, menolak masuk kelas, hingga melempar barang. Beberapa faktor pemicu *tantrum* di TK ini meliputi perasaan takut terhadap teman, kesulitan berpisah dengan orang tua, dan keinginan yang tidak terpenuhi. TK Islam Mutiara Insani 2 terletak di Jalan Ngijo Raya, Rt.03, Rw.02, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah (50228). Sekolah ini dipimpin oleh Ibu Dwi Dyan Prihatin S.Pd. sebagai Kepala Sekolah, TK ini memiliki 7 pendidik, terdiri dari 5 pendidik TK dan 2 pengasuh di TPQ. Menurut penjelasan dari kepala sekolah, TK ini memiliki 40 peserta didik, dengan 5 anak di antaranya yang sering menunjukkan perilaku *tantrum*.

Seorang peserta didik berinisial R, yang berusia 5 tahun, sering mengalami *tantrum* berupa menangis selama 3–5 menit sebelum memasuki kelas. Saat ditanya oleh pendidik, R mengungkapkan bahwa ia merasa takut terhadap salah satu temannya karena pernah terlibat pertengkaran. Akibatnya, setiap kali hendak masuk kelas, ia menangis, berteriak, dan menggulingkan tubuhnya. Peserta didik lainnya, Z, yang berusia 4 tahun, juga kerap mengalami *tantrum*, terutama saat harus berpisah dengan ibunya. Ia menangis dan berteriak selama sekitar 4 menit serta menolak masuk kelas jika tidak ditemani ibunya.

Y, anak berusia 4 tahun dengan status stunting serta berat badan yang lebih rendah dibandingkan anak seusianya, menunjukkan *tantrum* ketika keinginannya tidak terpenuhi. Ia cenderung mengamuk, berlarian, serta memainkan pintu dengan membuka dan menutupnya secara berulang. Dalam beberapa kasus, perilaku *tantrum* nya bahkan menyebabkan temannya terluka hingga menangis. Sementara itu, peserta didik berinisial A, yang juga berusia 4 tahun, sering mengalami *tantrum* ketika ibunya terlambat menjemputnya. Ia menolak pulang bersama ibunya, lebih memilih untuk pulang dengan temannya. Jika dipaksa, ia akan menangis, berteriak, memarahi ibunya, serta menuntut untuk dibelikan es krim. Terakhir, peserta didik Y, yang berusia 3 tahun, sering mengalami *tantrum* saat bermain di halaman sekolah, terutama ketika enggan berbagi mainan. Ia cenderung menangis apabila harus mengalah kepada teman-temannya.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

Saat anak mengalami *tantrum*, berdasarkan pengamatan peneliti, pendidik menerapkan berbagai strategi untuk menenangkan nya. Salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah mendekati anak dengan penuh kasih sayang, merangkulnya, membawakan tasnya, serta bertanya dengan lembut, seperti "kenapa nak?" atau "ada apa, sayang?" Perlakuan yang penuh perhatian ini membantu anak merasa lebih nyaman sehingga akhirnya bersedia mengungkapkan perasaannya. Selain itu, beberapa pendidik menggunakan pendekatan lain, seperti membujuk anak dengan menawarkan sesuatu atau mengajak bermain dengan mainan yang tersedia di halaman sekolah. Strategi-strategi ini bertujuan untuk menciptakan rasa aman dan mengalihkan perhatian anak dari emosinya yang meledak (Setiani Hotnida Rambe et al., 2024).

Tantrum sering terjadi sebagai bentuk respons terhadap rasa frustasi, kecemasan, atau ketidaknyamanan yang tidak bisa anak sampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosi mereka dengan cara yang tepat melalui komunikasi yang jelas, sabar, dan penuh empati. Strategi komunikasi yang baik akan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka dapat belajar mengatasi emosi dengan cara yang lebih positif (Imtikhani Nurfadilah, 2021). Tanpa strategi komunikasi yang tepat, perilaku *tantrum* anak bisa semakin sering terjadi dan mengganggu proses belajar-mengajar serta perkembangan sosial-emosional anak tersebut.

(Ferdinand Zaviera, 2020) mengemukakan berbagai faktor yang dapat memicu perilaku *tantrum* pada anak. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah hambatan dalam pemenuhan keinginan anak, ketidakmampuan untuk mengekspresikan diri, kebutuhan yang tidak terpenuhi, pola asuh orang tua, kelelahan, rasa lapar atau sakit, stres yang berkaitan dengan sekolah, serta perasaan tidak aman. Perilaku tantrum dapat muncul dalam berbagai bentuk. (Ferdinand Zaviera, 2020) mengklasifikasikan perilaku *tantrum* berdasarkan kelompok usia sebagai berikut: 1.) Anak di bawah usia 3 tahun (perilaku seperti menangis, menggigit, memukul, menendang, berteriak, berteriak keras, membungkuk, terjatuh ke lantai, melemparkan tangan, menahan napas, memukul kepala, melemparkan barang), 2.) Usia 3-4 tahun (selain perilaku yang disebutkan sebelumnya, juga terdapat perilaku seperti menginjakkan kaki, berteriak, memukul, membanting pintu, mengkritik, dan menangis), 3.) Usia 5 tahun ke atas (seluruh perilaku yang telah disebutkan dalam dua kelompok usia sebelumnya, ditambah dengan mencaci maki, mengancam, memukul teman, mengkritik diri sendiri, merusak barang dengan sengaja, serta mengancam).

Strategi komunikasi dapat dianggap sebagai sekumpulan rencana atau pengelolaan yang digunakan untuk memfasilitasi proses komunikasi dengan tujuan mencapai suatu sasaran tertentu. Perencanaan mencakup segala hal yang diperlukan untuk memahami cara berkomunikasi dengan audiens yang ditargetkan. Menurut (Joni & Arief, 2019) efektivitas pesan yang disampaikan memerlukan penentuan langkah-langkah strategi komunikasi yang tepat. Berikut adalah langkah-langkah yang diadopsi dalam strategi komunikasi tersebut: 1.) Mengenali sasaran komunkasi, untuk mencapai komunikasi yang efektif, komunikator harus membangun kesamaan minat dengan audiens terkait konten pesan, metode, dan media yang digunakan. 2.) Pemilihan media komunikasi, untuk mencapai tujuan komunikasi dapat memilih satu atau beberapa kombinasi dari berbagai media, seperti media verbal dan non-verbal, tergantung pada tujuan yang ingin dicapai, pesan yang ingin disampaikan, dan teknologi yang digunakan. 3.) Pengkajian tujuan pesan komunikasi, Pesan komunikasi mengandung tujuan tertentu. Isi pesan komunikasi terdiri dari konten pesan serta simbol-simbol yang digunakan. Konten pesan komunikasi dapat bersifat tunggal, sementara simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan konten tersebut dapat beragam. Simbol-simbol yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan penyampaian konten komunikasi mencakup bahasa, gambar, warna, isyarat tangan, dan lain-lain.

Maka dari itu, pendidik harus memiliki strategi komunikasi untuk meredam atau menangani perilaku *tantrum* pada anak usia 2-4 tahun di sekolah. Pada usia ini, anak masih dalam tahap perkembangan emosional dan belum sepenuhnya mampu mengungkapkan perasaannya secara verbal. *Tantrum* sering terjadi sebagai bentuk respons terhadap rasa frustasi, kecemasan, atau ketidaknyamanan yang tidak bisa mereka sampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam membantu anak mengelola emosi mereka dengan cara yang tepat

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061
melalui komunikasi yang jelas, sabar, dan penuh empati. Dengan adanya strategi komunikasi yang baik, lingkungan belajar yang aman dan nyaman dapat tercipta, sehingga anak dapat mengembangkan kontrol emosional yang lebih baik dan mengurangi frekuensi *tantrum* yang anak alami.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditekankan bahwa penelitian ini berusaha untuk mengisi kekosongan dalam penelitian yang tidak banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Khususnya berkaitan dengan komunikasi pendidik tentang perilaku anak yang tantrum di lingkungan pendidikan Islam. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji fenomena tantrum pada anak usia dini serta strategi komunikasi yang digunakan oleh pendidik, namun artikel ini menawarkan novelty (kebaruan) yang penting, yaitu dengan menyoroti komunikasi pendidik dalam konteks tantrum anak usia 2–4 tahun di satuan pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendekatan budaya lokal. Pendekatan fenomenologis memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjektif pendidik dalam mengatasi tantrum, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam penelitian terdahulu (Eva et al., 2024).
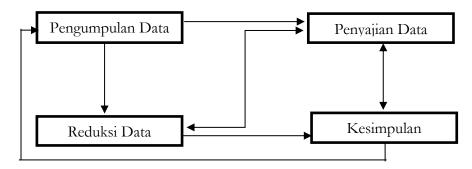
Belum banyak penelitian fenomenologis yang secara khusus menelaah komunikasi pendidik dalam menangani tantrum usia 2–4 tahun di lembaga pendidikan Islam. Dalam penelitian saat ini, sebagian besar masih menggunakan pendekatan kuantitatif atau deskriptif konvensional. Pendekatan fenomenologis sangat penting dalam konteks ini karena dapat menyelami makna subjektif para pendidik serta pengalaman langsung mereka, terutama dalam konteks nilai-nilai yang berbasis budaya dan agama, yang merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari di sekolah Islam. Penelitian ini juga mendapatkan dukungan dari literatur sebelumnya yang membahas bagaimana para pendidik dalam pendidikan Islam mengelola perilaku tantrum dengan menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keagamaan setempat (Widya et al., 2024).

Metodologi

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada desain penelitian fenomenologis. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena yang dihadapi oleh subjek penelitian, khususnya perilaku *tantrum* pada anak usia 2-4 tahun dan strategi komunikasi yang digunakan oleh para pendidik dalam menanganinya. (Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd. & Dr. Tuti Khairani Harahap., 2022) menjelaskan, penelitian kualitatif berfokus pada fenomena yang berkaitan dengan perilaku, motivasi, persepsi, dan tindakan, dan disajikan dalam bentuk naratif yang menekankan konteks yang alami. (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berlandaskan pada filosofi post-positivisme, menjadikan peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data yang dilakukan. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah pada strategi komunikasi yang digunakan oleh pendidik ketika menghadapi perilaku *tantrum* anak berusia 2-4 tahun. Subjek penelitian terdiri dari para pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang, serta melibatkan individu pendukung seperti kepala sekolah dan orang tua peserta didik yang anaknya sering mengalami *tantrum*.

Penelitian dilakukan di lingkungan TK Islam Mutiara Insani 2, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, melalui observasi langsung terhadap interaksi antara pendidik dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi, dimana proses data yang dikumpulkan tersebut terhitung dalam 1 bulan lamanya mulai dari awal hingga penelitian ini selesai. Data analisis dilakukan dengan memanfaatkan metode Colaizzi, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali makna subjektif dari pengalaman partisipan dan memperkuat hasil melalui proses member checking, guna meningkatkan validitas data (John W. Creswell, 2014). Ketepatan data diperkuat dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pendidik, kepala sekolah, dan dokumentasi sekolah serta dengan triangulasi teknik yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebagai instrumen utama, peneliti terlibat aktif dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Kehadiran peneliti dapat memengaruhi interaksi dengan subjek, sehingga dibutuhkan sikap objektif, empatik, dan reflektif untuk menjaga keaslian data serta membangun kepercayaan. Kesadaran peneliti terhadap

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

pengaruh dirinya merupakan elemen penting dalam menghasilkan temuan yang valid dan bermakna (Prof. Dr. Lexy J. Moleong, 2017). Gambar 1 disajikan bagan teknik analisis data penelitian ini.

Gambar 1. Bagan Teknik Analisis Data

Hasil dan Pembahasan

Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menangani Tantrum Anak Usia 2-4 Tahun

Para pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang sering kali dihadapkan pada anak yang mengalami perilaku *tantrum*, yang tercermin melalui tangisan, kemarahan, menggulingkan diri di lantai, memukul teman, menendang, berteriak, serta membanting pintu. Sejumlah anak mengalami perilaku *tantrum* akibat kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan keinginan nya. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk mengembangkan strategi komunikasi yang sesuai guna mengatasi perilaku *tantrum* yang muncul pada anak berusia 2-4 tahun.

Informan penelitian ini terdiri dari 6 individu yang meliputi kepala sekolah, pendidik, dan orang tua peserta didik di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang. Seluruh subjek dalam penelitian ini memiliki pengalaman mengajar selama lebih dari satu tahun dan telah memperoleh keterampilan dalam mengatasi perilaku *tantrum* peserta didik nya. Tabel 1 disajikan rincian informasi mengenai informan serta subjek dalam penelitian ini:

Tabel 1. Identitas Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Jabatan
1.	Dwi Dyan Prihatin, S.Pd.	50 Tahun	Kepala Sekolah TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang
2.	Umi Khalifah, S.Pd.	23 Tahun	Pendidik kelas TK B
3.	Nailul Izzah	26 Tahun	Pendidik Playgroup
4.	Deviana Kartika Putri	20 Tahun	Wali kelas PAUD
5.	Lia Rosmawati	30 Tahun	Ibu Rumah Tangga
6.	Vani Agisstin	26 Tahun	Ibu Rumah Tangga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada penelitian ini peneliti berhasil mengamati secara langsung penerapan strategi komunikasi yang digunakan oleh pendidik dalam menangani perilaku anak usia 2 hingga 4 tahun yang mengalami *tantrum* di TK Islam Mutiara Insani 2, yang terletak di kota Semarang. Implementasi strategi komunikasi oleh para pendidik menunjukkan kesesuaian dengan komponen-komponen strategi komunikasi yang dikemukakan oleh (Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, 2017) meliputi: 1) Pengenalan terhadap audiens sasaran komunikasi, 2) Pemilihan media komunikasi, dan 3) Pengkajian tujuan pesan komunikasi. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan analisis mendalam mengenai hasil dan diskusi terkait setiap komponen strategi komunikasi yang diterapkan oleh pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2 yaitu sebagai berikut:

Mengenali sasaran komunikasi

Pendidik di Taman Kanak-Kanak Islam Mutiara Insani 2 mampu dengan cermat mengidentifikasi kelompok sasaran komunikasi nya, yaitu anak usia dini yang berada dalam fase

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061
perkembangan emosional yang masih belum stabil. Proses pengenalan ini dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan ekspresi anak. Penelitian (Rahman et al., 2024) menekankan pentingnya peran pendidik dalam pengamatan dan pemahaman perkembangan sosial-emosional anak pada masa awal usia dini. Diharapkan pendidik dapat mengenali perubahan ekspresi dan perilaku anak sebagai tanda awal dari kondisi emosional tertentu. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu subjek penelitian, yang menyatakan bahwa ketika seorang anak mulai menunjukkan perilaku seperti mengasingkan diri, menghindari interaksi dengan teman sebaya, atau menunjukkan ekspresi seperti berkerut dahi dan rasa jengkel, pendidik akan segera mengambil langkah-langkah pendekatan komunikasi yang sesuai.

Selain itu, pendidik perlu memberikan perhatian khusus terhadap anak yang menunjukkan tanda-tanda fisik maupun emosional yang akan mengalami perilaku *tantrum*, seperti ketika seorang anak tiba-tiba menangis dengan keras, berteriak, melempar mainan, atau mengungkapkan ungkapan penolakan, seperti "saya tidak mau!" atau bahkan memilih untuk tetap diam dan tidak bereaksi. Dengan kemampuan untuk mengenali tanda-tanda ini, pendidik dapat melakukan intervensi lebih cepat sebelum perilaku *tantrum* tersebut meningkat. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Kisworo et al., 2021) yang menekankan bahwa peran pendidik dalam pendidikan usia dini (PAUD) telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan nasional dan telah dilaksanakan. Ini menyoroti bahwa keberadaan pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan, melainkan juga sangat penting dalam mengenali, merespons, dan mendampingi proses pengembangan emosional anak secara keseluruhan, termasuk dalam menangani ledakan emosi melalui strategi komunikasi yang empatik dan adaptif. Penelitian sebelumnya juga menekankan betapa pentingnya bagi para pendidik untuk memahami karakter dan masalah individu masing-masing anak, serta memerlukan dukungan yang sesuai untuk mengatasi berbagai tantangan, seperti gangguan perilaku yang disebabkan oleh *tantrum* (Rukmatin & Rosdiani, 2024).

Tindakan pertama yang diambil oleh pendidik ketika mengamati bahwa seorang anak menunjukkan tanda-tanda perilaku *tantrum*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, adalah dengan mengawasi anak tersebut dari kejauhan. Hal ini dikarenakan, ketika emosi anak mencapai puncaknya, menjadi sulit untuk membujuk atau mengendalikan nya. Selanjutnya, pendidik dapat berusaha menenangkan anak tersebut dengan mendorongnya untuk meredakan emosinya. Salah satu metode persuasi yang digunakan adalah mengalihkan perhatian anak dengan mengajak mereka bermain bersama teman-teman lainnya. Pendekatan lain yang diterapkan oleh pendidik adalah mendekati anak yang sedang mengalami *tantrum* dan menanyakan alasan di balik tangisan dan kemarahan anak. Jika keinginan yang dinyatakan oleh anak tersebut masih dapat dipenuhi, pendidik akan berupaya untuk memenuhi permintaan tersebut. Namun, jika permintaan tersebut tidak dapat dipenuhi, pendidik akan berusaha mengalihkan perhatian anak agar mereka tidak lagi terfokus pada keinginan awal. Dengan demikian, perlu adanya strategi yang bisa membuat pendidik terus bertahan dalam menghadapi situasi emosional anak yang tidak stabil (Kriswanto et al., 2024). Pendekatan semacam ini telah terbukti efektif dan mendapatkan dukungan dari berbagai penelitian. Tindakan pendidik dalam situasi *tantrum* anak, seperti mengamati dari jauh, memberikan ruang untuk ekspresi emosi, serta mengalihkan perhatian ke kegiatan yang menyenangkan, memberikan kesempatan bagi anak untuk mengatur emosinya dengan cara yang lebih sehat. Sebagaimana dijelaskan oleh (Ariantari et al., 2025) pendidik memberikan ruang bagi anak untuk meluapkan emosinya disertai pengawasan hingga anak merasa tenang dan dapat berkomunikasi mengenai penyebab tantrumnya. Strategi ini memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya tanpa tekanan, dengan tetap berlangsung dalam pengawasan yang aman. Selain itu, pendekatan dalam mengalihkan perhatian telah terbukti efektif dalam mengendalikan *tantrum*. (Nurussakinah & Romadona, 2024) menyatakan bahwa teknik-teknik yang dirancang untuk mengalihkan perhatian, seperti mengajak anak bermain atau menawarkan aktivitas alternatif yang menarik, dapat membantu anak memindahkan fokusnya dari sumber-sumber yang menyebabkan frustrasi ke kegiatan yang lebih positif dan menyenangkan.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

Pemilihan Media Komunikasi

Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati bahwa pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2, secara aktif menerapkan strategi komunikasi dengan memanfaatkan kombinasi metode komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan. Strategi ini merupakan bagian dari pendekatan holistik yang bertujuan untuk mengelola perilaku *tantrum* pada anak berusia 2 hingga 4 tahun. Komunikasi verbal dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan empatik, serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak. Sebagai contoh, para pendidik menyapa anak dengan kata-kata menenangkan seperti, "Apa yang terjadi, sayang? Apakah kamu ingin memberitahukan hal ini kepada ibu guru? " atau "Mari kita tenangkan diri terlebih dahulu, setelah itu kita dapat bermain lagi bersama teman-teman". Ungkapan-ungkapan ini tidak hanya berusaha untuk memahami latar belakang perilaku *tantrum* anak, tetapi juga menciptakan hubungan emosional agar anak merasa diperhatikan dan dihargai. Penelitian yang relevan juga menekankan bahwa pendekatan kasih sayang yang melibatkan empati dan pemahaman terhadap kebutuhan anak sangat penting dalam menghadapi *tantrum*. Komunikasi verbal yang lembut dan penuh empati, serta komunikasi non-verbal seperti pelukan atau sentuhan lembut, dapat membantu anak merasa lebih diterima dan dipahami. Dengan demikian, penanganan emosi yang dialami anak dapat berlangsung lebih cepat (Maria et al., 2017).

Di sisi lain, komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai alat yang penting dalam proses menenangkan emosi anak. Tindakan seperti sentuhan lembut pada bahu anak, memberikan pelukan hangat, atau mengundang anak untuk duduk dekat dengan pendidik, dilakukan untuk menciptakan rasa aman, tenang, dan nyaman. Selain itu, mengalihkan perhatian anak kepada aktivitas yang menyenangkan, seperti menggambar, bermain di tempat bermain, atau membaca buku kesukaan, diterapkan sebagai teknik untuk mengalihkan perilaku *tantrum* anak pada aktivitas yang lebih positif. Pendekatan ini tidak hanya membantu mengurangi intensitas *tantrum*, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara anak dan pendidik. Penelitian yang lebih lanjut juga telah menekankan pentingnya penguatan positif dalam bentuk komunikasi non-verbal, seperti sentuhan yang sederhana dan peralihan ke aktivitas atau benda favorit anak-anak. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu anak merasa lebih aman dan nyaman. Ini juga mengalihkan perhatian anak dari ledakan emosi ke aktivitas yang lebih konstruktif dan menyenangkan (Fitrianingsih, 2022).

Berdasarkan pengamatan, peneliti menemukan bahwa kombinasi antara komunikasi verbal dan nonverbal menciptakan interaksi saling mendukung dan penuh kasih, yang pada gilirannya membantu anak untuk menenangkan diri dan mengelola emosi mereka dengan lebih efektif. Strategi yang digunakan harus dirancang secara khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, dengan mempertimbangkan berbagai karakteristik dan reaksi emosional yang dimiliki oleh anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Liliek, 2018) menyatakan bahwa "strategi hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan anak. Kelebihan dari semua strategi adalah bahwa pendidik bisa memenuhi sesuai kebutuhan anak, tetapi juga terdapat kekurangan yaitu jika anak tidak merasa nyaman dengan strategi yang diberikan". Oleh karena itu, meskipun strategi komunikasi yang digunakan dirancang untuk mendukung penanganan perilaku *tantrum* secara efektif, para pendidik perlu bersikap adaptif dan reflektif terhadap reaksi yang ditunjukkan oleh anak-anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang efektif, termasuk kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal, memiliki hubungan signifikan dengan penurunan kejadian *temper tantrum* pada anak usia prasekolah (Maria et al., 2017).

Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2 adalah untuk menenangkan anak serta membantu anak dalam mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang tepat. Para pendidik tidak hanya fokus pada pengendalian langsung terhadap ledakan emosi, tetapi juga berupaya menciptakan lingkungan emosional yang mendukung, di mana anak dapat belajar untuk memahami dan mengelola emosi mereka sejak dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061
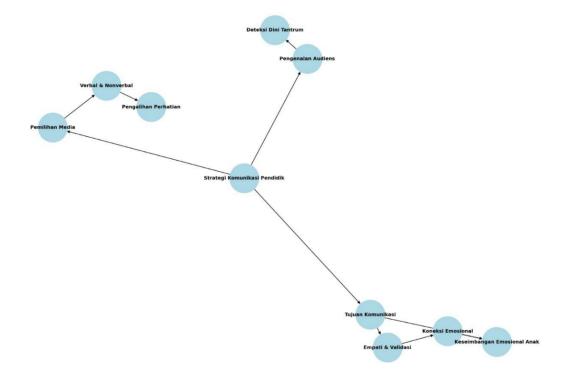
Pendidik menyadari bahwa anak usia 2 hingga 4 tahun masih berada pada tahap awal perkembangan bahasa dan emosi mereka, yang belum sepenuhnya matang. Anak sering mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan, rasa *frustrasi*, atau ketidaknyamanan mereka secara verbal. Oleh karena itu, strategi komunikasi menekankan penyampaian pesan yang menenangkan, empatik, dan membangun kepercayaan. Para pendidik juga berupaya untuk memvalidasi perasaan anak dengan menunjukkan pemahaman, misalnya dengan mengatakan, "Ibu mengerti bahwa kamu merasa marah, itu sangat wajar, mari kita duduk sejenak" atau "jika kamu merasa sedih, kamu bisa memberi tahu ibu tentang hal itu". Komunikasi empatik yang berlandaskan pemahaman emosi dan kepedulian terhadap anak sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat. Pendekatan ini membantu anak merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya memperkuat kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dan mengungkapkan pendapat (Hazani, 2024).

Selain itu, tujuan komunikasi yang terbangun adalah agar anak merasa didengarkan dan diterima. Pesan-pesan yang disampaikan oleh pendidik tidak hanya berfungsi untuk meredakan perasaan sesaat, tetapi juga mengarahkan perkembangan keterampilan sosial dan emosional jangka panjang. Anak didorong untuk mengenali emosi yang mereka alami dan secara bertahap belajar merespons situasi dengan cara yang lebih tenang dan adaptif. Selain itu, pendekatan ini yang menekankan empati dan pengelolaan emosi, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yang berfokus pada kebutuhan dan perkembangan anak. Ketika komunikasi disampaikan dengan tujuan untuk membantu anak mengenali emosi mereka, bukan sekadar mencegah perilaku *tantrum* dan proses pembelajaran emosi yang sehat dapat terwujud. (Sitompul et al., 2024) memperkenalkan berbagai strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak, seperti pendidikan tentang emosi, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Strategi-strategi ini membantu anak mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat.

Dalam penelitian terkini, pentingnya komunikasi yang tepat dalam menangani *tantrum* semakin ditekankan, mengingat komunikasi merupakan elemen sentral dalam interaksi sosial, baik antara individu maupun kelompok. Setiap individu diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik, karena para komunikator yang kita temui berasal dari berbagai latar belakang dan kondisi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini menjadi sangat penting, mengingat cara berkomunikasi dengan anak-anak berbeda secara signifikan dibandingkan dengan komunikasi yang dilakukan dengan orang dewasa atau teman sebaya. Selain itu, komunikasi antara pendidik dan anak memiliki peranan yang sangat krusial dan harus dilakukan dengan konsisten serta penuh pengertian dalam kehidupan sehari-hari, serupa dengan hubungan keluarga yang memainkan peran sentral dalam perkembangan anak (Shofwan & Novitasari, 2023).

Penemuan yang ada dalam penjelasan di atas sejalan dengan temuan penelitian (Lauren S. Waksclag, PhD, Megan Y. Roberts, 2019) yang menekankan pentingnya sensitivitas pendidik dalam mengenali perubahan perilaku emosional sebagai tanda awal terjadinya *tantrum*. Sangat penting untuk memberikan tanggapan yang tepat waktu dan sesuai, yang mendukung pengaturan emosi anak. Pada tingkat nasional (Desi Melvianti, Zauni Kartini, 2016) menekankan pentingnya kepekaan pendidik terhadap perubahan perilaku emosional anak sebagai indikator awal dalam mengenali *tantrum*. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang yang berlandaskan nilai-nilai Islami dapat menjadi strategi efektif dalam meredakan *tantrum* anak usia dini. Dalam penelitian ini, juga ditekankan pentingnya komunikasi yang penuh empati dan lembut, yang memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan anak. (Nihwan, Melina, 2024) dalam studi kasus di TK TQ Muhammad Al-Fatih, mengungkapkan bahwa keberhasilan strategi komunikasi pendidik dalam menangani *tantrum* anak sangat bergantung pada pemahaman karakter anak dan pendekatan individual yang konsisten. Kedua penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa para pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2 menggunakan strategi komunikasi yang berbasis empati dan nilai-nilai, baik secara verbal maupun nonverbal. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan penelitian yang secara jelas menyelidiki pengalaman subjektif para pendidik secara mendalam melalui metode fenomenologi, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

Penelitian ini juga menyoroti perbedaan strategi komunikasi berdasarkan kelompok usia, jenis *tantrum*, serta latar belakang budaya. Pada perbedaan usia, anak yang berusia 2 tahun biasanya mengalami keterbatasan dalam keterampilan verbalnya, sehingga anak cenderung mengekspresikan emosinya melalui perilaku, seperti menangis, berteriak, atau melempar benda. Pendekatan non-verbal, seperti pelukan, sentuhan lembut, dan perubahan aktivitas, merupakan strategi yang efektif dalam menenangkan anak usia ini saat mereka *tantrum*. Anak usia 3-4 tahun mulai mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, yang membantu anak untuk mengekspresikan harapan dan perasaannya dengan lebih jelas. Strategi komunikasi yang efektif mencakup pendekatan verbal yang empatik, seperti mendengarkan dengan sabar, mengapresiasi upaya komunikasi anak, dan memberikan jawaban yang teliti terhadap pertanyaan anak (Imrotul Ummah & Pamuji, 2024). Selanjutnya, akan dibandingkan berbagai jenis perilaku *tantrum*, *tantrum* ringan, seperti menangis atau mengeluh, umumnya dapat dikelola dengan cara yang lebih sederhana. Strategi yang efektif mencakup diskusi yang ringan dan perubahan fokus. Pendekatan ini membantu anak merasakan bahwa anak didengar. Sementara *tantrum* yang serius memerlukan pendekatan yang lebih kompleks dan cermat. Strategi yang dianjurkan mencakup pengamatan yang tenang terhadap perilaku anak, memberikan ruang yang aman bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya, serta memungkinkan partisipasi emosional melalui sentuhan menenangkan atau pelukan. Setelah anak tenang, komunikasi empatik dapat dilakukan agar anak dapat memahami dan mengelola emosinya (Ariantari et al., 2025).

Gambar 1. Tematik Strategi Komunikasi

Tabel 2. Model Konseptual Strategi Komunikasi

No	Komponen strategi komunikasi	Deskripsi praktik di TK Islam Mutiara Insani 2	Tujuan strategis
1.	Pengenalan terhadap audiens	Mengenali emosi anak melalui ekspresi dan perilaku	Mendeteksi dan memahami kondisi emosial anak
2.	Pemilihan media komunikasi	Kombinasi komunikasi verbal dan non verbal	Menenangkan dan membangun koneksi emosional
3.	Pengkaian tujuan pesan komunikasi	Membantu anak mengenali dan mengelola emosi	Mendorong perkembangan emosional jangka panjang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

Faktor Penyebab *Tantrum* Anak Usia 2-4 Tahun di TK Islam Mutiara Insani 2

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan perilaku *tantrum* pada anak. Pertama, ketika keinginan anak tidak terpenuhi, ini bisa memicu *tantrum* misalnya, jika anak menginginkan sesuatu dan tidak mendapatkannya, anak mungkin berusaha menekan orang tuanya atau pendidiknya dengan cara *tantrum* untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Kedua, kemampuan anak dalam mengekspresikan diri sangat terbatas. Jika anak ingin menyampaikan sesuatu tetapi tidak bisa, dan orang tua atau orang dewasa lainnya tidak memahami, hal ini dapat menimbulkan rasa frustasi yang berujung pada *tantrum*. Ketiga, ketidakpuasan terhadap kebutuhan anak juga merupakan alasan penting untuk *tantrum*. Anak-anak yang aktif dan penuh energi memerlukan cukup ruang dan waktu untuk bergerak, jika ruang dan waktu tidak mencukupi anak dapat menimbulkan *stres* yang mungkin terwujud dalam bentuk *tantrum*. Keempat, metode pengasuhan orang tua sangat berpengaruh, jika seorang anak terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya dan tiba-tiba ditolak, anak mungkin merespons dengan *tantrum*. Terlalu banyak kontrol dalam pengasuhan juga dapat membuat anak ingin melawan orang tua melalui *tantrum*. Pendekatan pengasuhan yang tidak konsisten juga bisa menjadi pemicu angka *tantrum*. Kelima, anak bisa saja merasa lelah, lapar, atau sakit, dan keadaan ini dapat membuat anak rewel. Ketika anak tidak mampu mengekspresikan perasaannya, anak sering kali bereaksi dengan menangis atau berperilaku agresif. Keenam, stres dan ketidaknyamanan bisa menjadi penyebab *tantrum*, anak yang merasa terancam atau tidak nyaman, tanpa dukungan dari lingkungan sekitar, dapat mengalami ledakan *tantrum*. Ketujuh, mencari perhatian juga merupakan salah satu penyebab *tantrum*, di mana anak mungkin merasa bahwa *tantrum* adalah cara untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan penuh dari orang dewasa (Hudaibiyah & Mas'udah, 2022).

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta pengamatan dan wawancara di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa penyebab *tantrum* pada anak usia 2-4 tahun sangat beragam dan saling terkait. *Tantrum* sering terjadi ketika anak tidak mampu mengekspresikan keinginannya, terutama ketika kondisi fisiknya menurun karena kelelahan atau rasa mengantuk. Selain itu, berebut mainan saat waktu istirahat, perpisahan dari orang tua saat masuk kelas, serta pengalaman yang tidak menyenangkan seperti perundungan oleh teman sebaya, dapat memicu *tantrum* pada anak. Gaya pengasuhan orang tua di rumah juga memegang peranan penting, misalnya konflik dalam rumah tangga atau kritik terhadap anak dapat mempengaruhi perilaku anak Ketika di sekolah (Rahmatillah, 2023). Dengan demikian, penyebab *tantrum* dapat dikategorikan dalam tiga kelompok utama yang saling berhubungan, faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pengasuhan orang tua.

Faktor internal

Faktor internal merujuk pada kondisi internal anak, terutama terkait kemampuan anak untuk mengekspresikan keinginan, perasaan, atau kebutuhan secara verbal. Pada usia 2 hingga 4 tahun, anak berada pada tahap awal perkembangan keterampilan bahasa dan emosional, yang sering kali membuat anak kesulitan untuk mengekspresikan emosi nya dengan tepat. Ketika keinginan anak tidak dapat dipenuhi atau anak tidak dapat menjelaskannya dengan jelas, hal ini dapat memicu ledakan emosi yang disebut *tantrum* (Setyarini et al., 2023).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2 menemukan bahwa salah satu penyebab utama *tantrum* adalah frustrasi yang dialami anak, ketika anak tidak bisa menyampaikan maksud atau keinginan nya kepada orang dewasa. Para pendidik melaporkan bahwa anak sering kali menangis, berteriak, atau bahkan menunjukkan agresi ketika merasa tidak dipahami. Salah satu pendidik menyatakan, "umumnya, anak mengalami *tantrum* karena anak tidak dapat mengungkapkan apa yang di inginkan, jadi anak hanya mengekspresikannya melalui kemarahan".

Petnyataan ini diperkuat oleh temuan (Wenhu Chen, Xueguang Ma, Xinyi Wang, 2022) yang menunjukkan bahwa anak dengan temperamen mudah marah, kecenderungan frustrasi, atau sensitivitas emosional yang tinggi lebih mungkin mengalami *tantrum*. Selain itu, anak yang

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

mengalami kecemasan, gangguan suasana hati, atau kesulitan dalam mengatur emosi juga lebih rentan terhadap perilaku *tantrum*.

Selain faktor emosi dan bahasa, kondisi fisik juga merupakan aspek penting dari faktor internal. Selama penelitian, terungkap bahwa anak yang merasa mengantuk, lapar, atau lelah cenderung menunjukkan perilaku tantrum yang signifikan. Misalnya, ketika tidur siang terlambat atau aktivitas fisik berlangsung terlalu intens, banyak anak mulai menunjukkan sikap rewel dan mengekspresikan perilaku agresif ringan (Seni & Syarif, 2017). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi *tantrum* di TK Islam di Mutiara Insani 2 mencakup keterampilan komunikasi verbal yang kurang memadai untuk mengekspresikan keinginan secara jelas, ketidakseimbangan emosi, serta kondisi fisik yang kurang optimal.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah unsur-unsur yang berasal dari lingkungan anak dan berkaitan dengan pengaruh fisik serta sosial yang dihadapi anak setiap hari. Faktor-faktor eksternal yang dimaksud mencakup lingkungan rumah dan sekolah, rutinitas sehari-hari, serta interaksi sosial dengan individu di sekitar, seperti orang tua, guru, dan teman sebaya. Lingkungan, yang bisa bersifat mendukung atau berbahaya, dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan emosional anak dengan signifikan. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Maghfhirah & Latipah, 2021), yang membahas berbagai faktor eksternal yang memengaruhi pendidikan anak usia dini, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penulis menekankan bahwa peran lingkungan sangat penting dalam perkembangan menyeluruh kesadaran sosial, moral, bahasa, dan religius anak-anak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan para pendidik di TK Islam Mutiara Insani 2, terungkap bahwa banyak anak mengalami ledakan emosi ketika anak dihadapkan pada situasi baru atau perubahan dalam lingkungan sekolah. Misalnya, anak sering merasa cemas ketika harus berpisah dari orang tua nya di pagi hari, bingung dengan peraturan yang belum familiar, atau merasa takut untuk menjalin hubungan dengan teman baru. Salah seorang pendidik menyampaikan bahwa pada awal tahun ajaran baru, anak cenderung menunjukkan lebih banyak ledakan emosi karena anak harus beradaptasi dengan lingkungan yang masih asing bagi nya. Selain itu, konflik dengan teman, seperti berebut mainan saat bermain di luar kelas pada am istirahat, juga dapat memicu ledakan emosi. Dalam beberapa kasus, anak yang merasa terasing atau tidak mendapatkan apa yang diinginkannya dapat bereaksi dengan kemarahan, menangis, mendorong temannya, atau menolak untuk bermain. Pengalaman buruk, seperti perundungan atau penolakan, sering kali membuat anak tidak ingin pergi ke sekolah pada hari-hari berikutnya (Ayuni Despa, 2021).

Hasil penelitian, seperti yang dipaparkan dalam (Wenhu Chen, Xueguang Ma, Xinyi Wang, 2022) menunjukkan bahwa lingkungan rumah atau sekolah yang tidak stabil, perubahan rutinitas yang mendadak, serta kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang dewasa dapat meningkatkan risiko terjadinya *tantrum* pada anak. Ketegangan sosial, seperti perselisihan atau pengucilan dari kelompok bermain, juga bisa memicu perasaan negatif yang kuat dan ledakan emosi. Di TK Islam Mutiara Insani 2, faktor-faktor eksternal yang menyebabkan ledakan emosi (*tantrum*) teridentifikasi dalam beberapa bentuk: 1) Kesulitan dalam menghadapi situasi baru, seperti beradaptasi dengan teman dan pendidik, mengikuti rutinitas sekolah, serta perasaan terpisah dari orang tua di pagi hari, 2) Konflik sosial, seperti perebutan mainan dengan teman saat bermain di luar pada jam istirahat, 3) Pengalaman buruk di sekolah, misalnya kecemasan akibat perundungan atau pengucilan yang menyebabkan anak enggan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Faktor Pola Asuh Orang Tua

Gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perilaku anak, termasuk kecenderungan anak untuk mengalami *tantrum*. Anak yang terbiasa dimanjakan, di mana setiap keinginannya dipenuhi dan tidak diajarkan cara mengelola emosinya dengan sehat, lebih rentan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

untuk marah ketika menghadapi larangan atau harapan yang tidak terpenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Arbarini et al., 2022) yang menyatakan bahwa karakteristik anak berkembang berdasarkan apa yang mereka dengar, lihat, dan alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepribadian anak dibentuk secara tidak langsung oleh cara pengasuhan orang tua mereka. Akibatnya, anak belajar membangun karakter dan mengelola emosinya melalui didikan yang diberikan orang tua sejak usia dini.

Selanjutnya, (Loretha et al., 2017) memperkuat pandangannya dengan menyatakan bahwa metode pendidikan adalah interaksi antara anak dan orang tua, yang meliputi pengajaran, pengarahan, disiplin, dan perlindungan terhadap anak, sehingga anak dapat mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu, apabila metode pendidikan yang diterapkan tidak konsisten atau kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak, maka kemungkinan terjadinya perilaku *tantrum* akan meningkat secara signifikan.

Di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang, terlihat bahwa gaya pengasuhan orang tua dapat menjadi penyebab perilaku *tantrum*. Misalnya, anak yang mengalami konflik di rumah atau tumbuh dalam pengasuhan yang terlalu longgar, di mana semua keinginannya dipenuhi, mungkin kesulitan dalam menghadapi aturan dan batasan di sekolah. Dalam kondisi ini, anak cenderung merespon dengan kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi ketika menghadapi situasi yang berbeda dari rutinitas di rumah, yang sering kali terwujud dalam bentuk *tantrum*.

Selain itu, perilaku orang tua yang terlalu ketat, seperti memarahi anak ketika anak enggan pergi ke sekolah, juga dapat memicu perilaku *tantrum*. Anak tiba di sekolah dalam keadaan emosional yang tidak stabil, merasa tertekan, dan dalam suasana hati yang buruk, sehingga anak menjadi lebih rentan terhadap ledakan emosi. Ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang tidak stabil, kurangnya komunikasi yang hangat di rumah, dan tekanan emosional yang diciptakan oleh orang tua sangat mempengaruhi keseimbangan emosional anak di sekolah.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) menegaskan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki hubungan yang signifikan dengan cara komunikasi anak. Orang tua yang tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang seimbang dapat membuat anak rentan terhadap masalah perilaku, seperti ledakan emosi, terutama pada anak usia prasekolah. Penelitian lain oleh (Saraswati & Febriani, 2018) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional anak berkembang dengan baik Ketika anak menerima dukungan emosional yang kuat dari keluarga, terutama dari orang tua.

Selanjutnya, penelitian oleh (Zuhroh & Kamilah, 2021) menekankan pentingnya latihan pengelolaan emosi sejak dini untuk mencegah masalah emosional yang berkepanjangan. Jika ledakan emosi tidak ditangani dengan strategi yang tepat sejak awal, hal itu dapat berkembang menjadi pola ekspresi emosi yang merusak di kemudian hari. Jika seorang anak terbiasa menyakiti diri sendiri atau orang lain saat keinginannya tidak terpenuhi, ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan akan perubahan dalam pola pengasuhan di rumah.

Penelitian terbaru oleh (Lailiyah et al., 2023) menambahkan bahwa gaya pengasuhan yang permisif atau terlalu memanjakan dapat menciptakan kebiasaan yang berujung pada ledakan emosi. Hal ini terjadi karena anak terbiasa mendapatkan semua yang mereka inginkan. Ketika mereka dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menerima penolakan atau berbagi dengan teman-teman mereka, ekspresi emosi negatif bisa muncul sebagai bentuk penolakan terhadap kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan mereka

Tantrum yang sering terjadi di TK Islam Mutiara Insani 2 muncul dalam berbagai bentuk, seperti kemarahan, tangisan, teriakan, dan perilaku melemparkan tubuh, yang menimbulkan tantangan bagi pendidik dalam mengatasinya. Beberapa anak cenderung melemparkan diri mereka sendiri, membanting benda-benda di sekitarnya, seperti sepatu teman-teman dan mainan, serta memukul pintu kelas dengan kuat.

Penting untuk mengidentifikasi sejumlah kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam menangani *tantrum* anak di TK Islam Mutiara Insani 2, terutama terkait dengan kurangnya kepercayaan orang tua terhadap institusi pendidikan. Banyak orang tua merasakan kekhawatiran mengenai perlakuan yang diterima anak mereka di sekolah, khususnya saat anak mengalami

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

tantrum. Kekhawatiran ini kadang-kadang menyebabkan asumsi negatif mengenai cara pendidik menangani perasaan anak, meskipun metode yang diterapkan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Selain itu, tantangan lain yang muncul ialah ketidakmampuan untuk mengendalikan ledakan emosi anak, dalam beberapa kasus, kondisi ini dapat berlangsung cukup lama dan berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Situasi ini memberikan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam mempertahankan kenyamanan proses pembelajaran, sambil tetap memberikan perhatian individu kepada anak yang mengalami *tantrum*.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendidik memiliki beragam strategi yang konsisten untuk menyelesaikan masalah yang ada. Salah satu solusi penting adalah membangun kepercayaan orang tua melalui interaksi yang aktif dan intensif, terutama dengan memanfaatkan saluran komunikasi melalui whatsApp. Para pendidik secara berkala memberikan informasi mengenai perkembangan anak, mendiskusikan situasi anak di sekolah, serta membicarakan pendekatan terbaik yang dapat dilakukan secara kolaboratif antara rumah dan sekolah. Selain itu juga, praktik lain yang diterapkan oleh pendidik adalah menjaga ketenangan, kesabaran, dan pengendalian emosi saat menghadapi anak yang mengalami *tantrum*. Pendidik berusaha mengakomodasi keinginan anak sejauh yang wajar, sambil secara bertahap membimbing anak untuk kembali ke keadaan yang tenang dan nyaman dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini mencerminkan tingkat profesionalisme yang tinggi dan empati yang ditunjukkan oleh pendidik dalam menangani situasi emosional yang terjadi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Gambar 1 dan 2 disajikan anak yang sedang mengalami tantrum dan straegi pendidik pada anak yang mengalami tantrum.

Gambar 2. Anak yang sedang mengalami *tantrum*

Gambar 3. Strategi pendidik kepada anak yang mengalami tantrum

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan oleh para pendidik dalam menangani *tantrum* anak usia 2-4 tahun di TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang bervariasi dan disesuaikan dengan keterampilan serta pendekatan masing-masing pendidik. Strategi ini juga mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu anak, sehingga menjadikan komunikasi lebih efektif dan responsif dalam situasi *tantrum*. *Tantrum* disebabkan oleh sejumlah faktor yang secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori: 1) faktor internal, seperti ketidakstabilan emosi anak dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan keinginan secara verbal, 2) faktor eksternal, seperti lingkungan yang tidak mendukung atau konflik dengan teman sebaya, dan 3) pola asuh orang tua, termasuk ketegasan yang berlebihan atau kurangnya perhatian emosional. Bentuk manifestasi *tantrum* yang paling umum terjadi meliputi menangis, berteriak, melempar benda, berguling di lantai, mengepalkan tangan, serta mengungkapkan kemarahan secara verbal.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi sangat bergantung pada empati pendidik dan kesiapan emosional pendidik. Strategi verbal dan pendekatan non-verbal, seperti pelukan, telah terbukti mendukung perasaan percaya diri dan rasa aman bagi anak. Namun, tantangan masih ada dalam menjaga konsistensi strategi serta menyelaraskan peran pendidik dan

DOI: 10.31004/obsesi.v9i5.7061

orang tua. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan pendidik berkelanjutan dan kebijakan pendidikan yang menekankan aspek sosial-emosional. Mengingat penelitian ini terbatas pada satu lembaga, studi lanjutan disarankan untuk menguji strategi serupa dalam konteks yang lebih luas dan beragam secara budaya.

Ucapan Terima Kasih

Dengan ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada saya selama proses penulisan penelitian ini. Secara khusus, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Dosen pembimbing, Kepala TK Islam Mutiara Insani 2 Kota Semarang dan seluruh staff, kedua Orang tua, dan semua pihak yang terlibat, sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Anjani, D., Fadhila, M., & Primasari, W. (2019). Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Makna*, *5*(2), 1–16. https://doi.org/10.33558/makna.v5i2.1804

Arbarini, M., Nursyahbani, C., & Pranoto, K. S. Y. (2022). Analisis Karakteristik Anak Usia Dini Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua di TPA Pena Prima Universitas PGRI Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Pasca Sarjana*, *24*, 224–226. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/1454

Ariantari, D., Kartika, W. I., & Heriansyah, M. (2025). Strategi Guru dalam Mengatasi Tantrum Anak Usia 4-. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(1), 395–401. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6194

Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, *2*(3), 93–100. https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55

Chen, W., Ma, X., Wang, X., & Chen, W. W. (2022). Program of Thoughts Prompting: Disentangling Computation from Reasoning for Numerical Reasoning Tasks. *Transactions on Machine Learning Research*. https://doi.org/:10.1016/S0140-6736(23)01859-7

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publication.

Desi Melvianti, & Kartini, M. Z. (2016). Menghadapi Tantrum Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Kasih Sayang dan Nilai Islami. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 1–23. https://doi.org/10.51878/edukids.v4i1.3712

Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya.

Eva, N., Machmudah, Farida, I. A., Chusniyah, T., Fitriyah, F. K., Saputri, T., Wahono, & Santy, W. H. (2024). Overcaming Children'S Temper Tantrums Through Emotional Literacy Strategies. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, *18*(5), 1–19. https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n5-077

Ferdinand Zaviera. (2020). *Mengenali & Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Ar-ruzz Media Group.

Fitrianingsih, Y. (2022). *Penguatan Positif dan Negatif Sebagai Upaya Penanganan Perilaku Agresif Pada Anak Penyandang Autisme (Studi Kasus di SLB Negeri 1 Mataram)* [Universitas Islam Negeri Mataram]. https://etheses.uinmataram.ac.id/3336/1/Yayan Fitrianingsih 180303015.pdf

Fitriya, A., Indriani, I., & Noor, F. A. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *Jurnal Raudhah*, *10*(1). https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408

Hasan, M., & Harahap, T. K. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group.

Hazani, D. C. (2024). Komunikasi Empati dalam Membangun Relasi Sosial Terhadap Pengasuhan Anak dan Lansia. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *6*, 27–72. https://doi.org/10.36088/bintang.v6i3.5612

Hudaibiyah, A., & Mas'udah, M. (2022). Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, *3*(2), 1–13. https://doi.org/10.37216/aura.v3i2.617

Imrotul Ummah, & Pamuji. (2024). Strategi Positif dalam Mengatasi Tantrum Pada Anak Usia Dini.

Student Scientific Creativity Journal, 2(4), 139–148. https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v2i4.3488
Imtikhani, N. F., & M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, *10*(1), 69–76. https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831
Joni, N., & Arief, E. (2019). Strategi Program Tanam Jajar Legowo Kepada Masyarakat Petani Padi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *01*, 39–47. https://doi.org/https://doi.org/10.25077
Kisworo, B., Trisnawati, W., & Raharjo, T. J. (2021). Peran Pendidik Dalam Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Koronka Bawen Kabupaten Semarang. *Jendela PLS*, *6*(1), 50–57. https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.2309
Kriswanto, H. D., Swaraswati, Y., & Yusuf, A. (2024). Pelatihan Menggunakan Aplikasi Photo Room Sebagai Strategi dalam Meningkatkan Branding Produksi UMKM di Wilayah Kelurahan Bandarjo Ungaran Barat. *Journal of Sriwijaya Community Services*, *5*(2), 115–124. https://doi.org/10.29259/jscs.v5i2.185
Lailiyah, H. W., Nisa, Z., & Nisfa, N. L. (2023). Pengaruh Temper Tantrum Teerhadap Perubahan Perilaku dan Psikis Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, *4*(1), 2023–2061. https://doi.org/10.35897/juraliansipiaud.v4i1.849
Liliek, T. (2018). Strategi Pembelajaran Anak Autis Di Slb Autisma Yogasmara, Semarang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, *3*(1), 17–24. https://doi.org/10.30870/e-plus.v3i1.3512
Loretha, A. F., Nurhalim, K., & Utsman, U. (2017). Pola Asuh Orangtua dalam Pendidikan Agama pada Remaja Muslim Minoritas di Amphoe Rattaphum Thailand. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *1*(2), 102–107. https://doi.org/10.15294/pls.v1i2.13319
Maghfhirah, S., & Latipah, E. (2021). Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak Dan Parenting*, *1*(2), 40–46. http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/view/8772
Maria, R., Yiw, S., & Babakal, A. (2017). Hubungan Pola Komunikasi Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Islamic Center Manado. *Journal Keperawatan*, *5*. https://doi.org/10.35790/jkp.v5i1.14694
Mazaya, S., & Rusmariana, A. (2022). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Prasekolah: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, *1*, 2230–2236. https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1044
Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
Nadhiroh, A. (2018). *Strategi Penanganan Anak Pada Fase Tantrum* (Vol. 01, Issue 03) [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. http://digilib.uinsa.ac.id/27442/6/Alfin Nadhiroh_D78214013.pdf
Nihwan, & Melina, I. (2024). Penanganan Anak Temper Tantrum Studi Kasus Di Tk Tq Muhammad Al-Fatih. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, *5*(02), 145–155. https://doi.org/10.24127/j-sanak.v5i02.5999
Nurhasanah, N. Y. K. G., & D. N. F. (2024). The Relationship Of Parents Using Therapeutic Communication With Temper Tantrum Behavior in Preschool Children at RT 021 RW 006 Sukajaya Village. *Medicare*, *3*(January), 1–11. https://doi.org/10.62354/jurnalmedicare.v3i1.61
Nurussakinah, T., & Romadona, N. F. (2024). Permainan Inklusif: Solusi untuk Anak dengan Keterlambatan Perkembangan Emosi. *Journal Homepage*, *7*(3), 1029–1037. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.843
Rahman, S. A., Novianti, S. D., Nabilah, S. S., & Najwa, I. (2024). Peran Guru dalam Perkembangan Sosial dan Emosional Anak TK. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*, 51271–51278. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24052
Rahmatillah, A. (2023). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di Kelurahan Bambu Apus Kota Tanggerang Selatan* [UIN Syarif Hidayatullah].

https://doi.org/10.30596/al-hanif.v1i2.8772

Rifa'i RC, A. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Pusbang MKU-MKDK Unnes.

Rukmatin, F. I., & Rosdiani, N. I. (2024). Intervensi Guru Terhadap Perilaku Tantrum Anak Usia Toddler di Daycare Pocenter. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *4*(1), 64–74. https://doi.org/10.24952/alathfal.v4i1.10579

Saraswati, W., & Febriani, Z. (2018). Hubungan antara Mindful Parenting dengan Gaya Pengasuhan pada Ibu yang Memiliki Anak Usia 3-6 Tahun. *Journal Psikogenesis*, *6*(2), 214–222. https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.704

Sari, E., Rusana, R., & Ariani, I. (2019). Faktor Pekerjaan, Pola Asuh dan Komunikasi Orang Tua terhadap Temper Tantrum Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, *2*(2), 50. https://doi.org/10.32584/jika.v0i0.332

Sari Harahap, N., & Ritonga, R. S. (2023). Strategi Guru Dalam Menangani Anak Usia 4-5 Tahun Yang Mengalami Temper Tantrum Di Ra Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, *6*, 610–616. https://doi.org/10.31604/ptk.v6i3.610-616

Seni, P., & Syarif, D. F. T. (2017). Perilaku Tantrum Pada Anak TK Rahmat Al-Falah Kelompok B Palangka Raya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *2*(2), 6–11. https://doi.org/10.33084/suluh.v2i2.534

Setiani, H. R., Purba, F. A., Meipia, T. A., Manik, R. S., Simaremare, A., & Anggraini, E. S. (2024). Tantangan dan Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Efektivitas Lembaga Organisasi PAUD di TK An- Nijam. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*(3), 118–126. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.437

Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2023). Analisis Dampak Screen Time terhadap Potensi Tantrum dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(2), 2496–2504. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3376

Shofwan, I., & Novitasari, N. T. (2023). Pengaruh Komunikasi Orang Tua-Anak Dan Penggunaan Gadget Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jendela PLS*, *8*(2), 200–215. https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.6774

Sitompul, E., Handayani, N. S., & Rini, M. B. (2024). Strategi Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional pada Anak Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(3), 561–569. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.5725

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Suryana, D. (2016). *Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.

Wakschlag, L. S., & Roberts, M. Y. (2019). Future Direction for Early Childhood Prevention of Mental Disorders: A Roadmap to Mental Health, Earlier. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*. https://doi.org/10.1080/15374416.2018.1561296

Wawi, & Muntari, P. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Meditasi (Studi Kasus di TK Bumi Bambini, Tangerang Selatan)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Widya, R., Rozana, S., & Ependi, R. (2024). Educator In Overcoming Child Temper Tantrums At Islamic Kindergarten Tazkia, Sunggal District, Deli Serdang Regency. *International Seminar on Islamic Studies*, *5*(1), 2390–2399. https://doi.org/10.3059/insis.v0i1.19466.g11276

Yuliyanti, E., Hasbi, H. A., Sunanta, & Sari, I. W. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan Penaganan Temper tantrum pada Anak Usia Balita. *Jurnal Kebidanan*, *XV*(02), 182–191. https://doi.org/https://doi.org/10.35872/jurkeb.v15i02.646

Zuhroh, D. F., & Kamilah, K. (2021). Hubungan Karakteristik Anak dan Ibu Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, *1*(2), 24. https://doi.org/10.30587/ijpn.v1i2.2310